

Determinan konvergensi daerah di Sulawesi Selatan: Apakah variabel sosial-ekonomi berpengaruh?

Bahrul Ulum Rusydi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: bahrul.rusydi@uin-alauddin.ac.id)

Abstract

This study analyzes the convergence phenomenon between districts/cities in South Sulawesi. In addition, this study will analyze the influence of socio-economic variables on the value of GRDP per capita, which is an indicator of regional convergence. This research is included in the type of quantitative research using secondary data, the data structure of which is panel data. The panel data consists of 10 years of observation, namely 2014 to 2023, for 24 districts/cities in South Sulawesi. Panel regression model testing using the *Fixed Effect Model*. The convergence phenomenon is seen using two approaches, namely sigma convergence and beta convergence, consisting of absolute and conditional convergence. The results found that the sigma convergence approach concluded a convergence between South Sulawesi regions. The analysis results with the absolute convergence method concluded that convergence occurred, and conditional convergence also found the same results. Regarding the influence of socio-economic variables, it was found that only economic variables had a significant and positive effect on GRDP per capita. This finding implies that the convergence between regions in South Sulawesi indicates that the economic development process is on the right track. In addition, it is also a direct indication of an increase in the quality of life that leads to a decrease in inter-regional inequality in South Sulawesi.

Keywords: Sigma Convergence, Beta Convergence, Social-Economy, South Sulawesi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena konvergensi antar Kabupaten/Kota yang ada di Sulawesi Selatan. Selain dari itu, kajian dalam penelitian ini juga akan menganalisis pengaruh variabel sosial-ekonomi terhadap nilai dari PDRB Per Kapita yang menjadi indikator dari konvergensi daerah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dengan struktur data berupa data panel. Data panel terdiri dari 10 tahun pengamatan yaitu tahun 2014 sampai 2023 untuk 24 Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan. Pengujian model regresi panel menggunakan *Fixed Effect Model*. Fenomena konvergensi dilihat menggunakan dua pendekatan, yaitu konvergensi sigma dan konvergensi beta yang terdiri dari konvergensi absolut konvergensi kondisional. Hasil penelitian menemukan bahwa dengan pendekatan konvergensi sigma disimpulkan bahwa terjadi konvergensi antar wilayah di Sulawesi Selatan. Adapun hasil analisis dengan metode konvergensi absolut menyimpulkan bahwa terjadi konvergensi, pun demikian dengan konvergensi kondisional juga menemukan hasil yang sama. Terkait dengan pengaruh variabel sosial ekonomi, ditemukan bahwa hanya variabel ekonomi saja yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB per Kapita.

Kata kunci: Konvergensi Sigma, Konvergensi Beta, Sosial-Ekonomi, Sulawesi Selatan

How to cite: Rusydi, B. U. (2024). Determinan konvergensi daerah di Sulawesi Selatan: Apakah variabel sosial-ekonomi berpengaruh?. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 196–211. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i2.1112>



1. Pendahuluan

Ketimpangan pembangunan termasuk salah satu permasalahan klasik di dalam proses pembangunan yang dihadapi oleh suatu negara maupun wilayah (Aginta et al., 2023). Kondisi semakin mencuat manakala tujuan pembangunan yang ditetapkan hanya bertujuan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi semata. Padahal Todaro dan Smith (2006) menyatakan bahwa tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan tingkat pengangguran, serta mengurangi disparitas pendapatan regional.

Ketimpangan pembangunan pada dasarnya merupakan suatu kondisi dimana terdapat perbedaan signifikan antara kualitas dan kondisi wilayah antara daerah yang maju dengan daerah lain yang cenderung tertinggal (Zheng et al., 2021). Masalah ketimpangan pembangunan juga dihadapi oleh Indonesia, mengingat secara administratif dan geografis terbagi menjadi 38 provinsi dan 416 kabupaten/kota yang tersebar di seluruh wilayahnya. Dengan karakteristik wilayah yang beragam, maka potensi yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia tentu saja juga berbeda satu dengan lainnya. Hal ini kemudian pada akhirnya berdampak pada berbedanya tingkat pertumbuhan ekonomi setiap daerah. Kondisi inilah yang menjadi sumber dari terjadinya ketimpangan pembangunan antar wilayah di Indonesia (Windusancono, 2021).

Indonesia menerapkan otonomi daerah untuk mengurangi masalah pembangunan. Sistem ini dimulai dengan provinsi, berkembang menjadi kabupaten atau kota, dan akhirnya menjadi desa (Aritenang, 2012). Undang-undang tentang pemerintah daerah, yaitu Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 menjadi dokumen formal yang mengatur hak dan tanggung jawab pemerintah daerah untuk mengatur pemerintahannya sendiri tanpa gangguan dari pemerintah pusat. Otonomi daerah memberi pemerintah daerah peluang untuk mengoptimalkan sumber daya alam mereka untuk meningkatkan standar hidup masyarakat (Nurhayati et al., 2023).

Melalui peningkatan pendapatan per kapita yang dihasilkan dari dana perimbangan dan pengeluaran pemerintah, penerapan sistem desentralisasi memberikan peluang yang lebih besar kepada daerah tertinggal untuk mengejar dan mensejajarkan diri (*catching up*) dengan daerah lain yang lebih maju. Dalam jangka panjang, diharapkan bahwa wilayah tertinggal dapat menggali sektor potensial mereka sehingga dapat mengembangkan daerah mereka menuju ke arah yang lebih baik. Kondisi ini pada akhirnya diharapkan dapat memungkinkan terciptanya banyak lapangan pekerjaan untuk masyarakat, yang akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi (Gunawan et al., 2021).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan daerah dalam mengejar ketertinggalan dari daerah lainnya dan melakukan *catching up* dapat dilakukan dengan menggunakan analisis konvergensi (Boumahdi & Zaoujal, 2023; Peshev, 2022). Analisis ini merupakan salah satu metode untuk melihat dan menilai kecenderungan pembangunan antar daerah dalam jangka waktu tertentu. Tujuan

utama analisis ini adalah untuk mengetahui apakah daerah-daerah miskin di suatu negara atau kawasan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan daerah-daerah kaya, sehingga pada akhirnya akan mencapai tingkat pembangunan yang sama.

Konvergensi antar daerah terjadi ketika sektor ekonomi di wilayah tertinggal mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan daerah lain yang lebih dulu maju. Akibatnya, dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi wilayah-wilayah tersebut akan menuju keadaan tetap atau stabil (Alexiadis, 2020; Peshev, 2022). Selain itu, Abramovitz (1986) lebih lanjut menguraikan bahwa konvergensi merupakan sebuah proses memperbaiki perbedaan pembangunan antara daerah maju dan tertinggal.

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan perbedaan kemampuan daerah tersebut. Salah satunya adalah faktor ekonomi seperti belanja daerah (Dini et al., 2021; Nurjanna Ladjin et al., 2023; Palguno et al., 2020). Dengan pengelolaan potensi dan sumber daya yang terbatas, ada perbedaan di antara daerah yang akan mendorong proses pembangunan; beberapa daerah berkembang lebih cepat, dan yang lain stagnan. Karena pembangunan yang terkonsentrasi di suatu daerah tertentu mengabaikan pembangunan yang merata di seluruh negeri dan meningkatkan kualitas di daerah lain, dalam kasus seperti ini, ketimpangan pembangunan akan menyebabkan masalah ekonomi (Floerkemeier et al., 2021).

Faktor lain yang berdampak adalah faktor sosial seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Iskandar et al., 2022; Rakhmawan & Aji, 2023). Pembangunan ekonomi tidak hanya membutuhkan modal fisik, tetapi juga memerlukan modal manusia. Modal manusia dapat digunakan untuk menginvestasikan dalam pendidikan dan kesehatan. Meningkatkan kemampuan ekonomi untuk mengadopsi teknologi dan membangun pertumbuhan yang berkelanjutan sangat penting. Kesehatan adalah kunci untuk peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, pendidikan dan kesehatan menjadi sarana dan indikator penting untuk kemajuan dan pembangunan (Todaro & Smith, 2006). Kedua indikator tersebut diakomodasi di dalam penghitungan IPM.

Sulawesi Selatan adalah provinsi yang di Indonesia yang memiliki penduduk sebanyak 9,23 juta jiwa yang tersebar di 24 kota/kabupaten (Badan Pusat Statistik, 2023). Perbedaan karakteristik wilayah dan potensi ekonomi yang dimiliki masing-masing yang ada menjadi tantangan untuk pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menjadi penting jika dikaitkan dengan tujuan dari pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, yang salah satunya adalah mewujudkan pembangunan ekonomi yang merata. Oleh karena itu, pengukuran kemampuan daerah dalam melakukan pembangunan guna mengurangi ketimpangan pembangunan perlu dilakukan.

Penelitian yang berkaitan dengan analisa konvergensi daerah di Sulawesi Selatan, sebagian besar hanya menggunakan variabel ekonomi saja. Selain itu periode pengamatannya juga cenderung pendek. Oleh karena itu, dalam penelitian ini selain menggunakan variabel ekonomi juga menggunakan variabel sosial dalam melihat fenomena konvergensi tersebut. Implikasi dari penelitian ini salah satunya adalah bahwa perumusan kebijakan ekonomi yang tidak hanya berdasar pada faktor ekonomi

semata dalam melakukan pembangunan ekonomi, namun juga perlu memperhatikan aspek lainnya seperti aspek sosial. Temuan ini sekaligus mengonfirmasi bahwa pembangunan ekonomi merupakan proses yang multidimensional, yang memiliki keterkaitan antar sektor yang sangat luas dan tidak berdiri sendiri.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Konvergensi

Konvergensi didefinisikan sebagai pengurangan kesenjangan pendapatan antar daerah. Ini terjadi ketika kondisi daerah miskin atau berpenghasilan rendah cenderung mengejar ketertinggalannya dari daerah kaya atau berpenghasilan tinggi pada titik tertentu. Proses konvergensi, yang dihitung berdasarkan pendapatan per kapita, dapat mengurangi perbedaan tersebut. Konvergensi adalah ide yang berasal dari model pertumbuhan pendapatan yang dikemukakan oleh penganut paham neoklasik. Secara statistik, konvergensi didefinisikan sebagai proses penurunan jarak sekelompok data menuju satu nilai tertentu dari waktu ke waktu (Kuncoro, 1996).

Teori konvergensi terdiri dari dua hipotesis yang berbeda tetapi saling berhubungan. Barro dan Sala-i-Martin adalah ekonomi yang pertama kali mengusulkannya dengan menggunakan model pertumbuhan yang dikemukakan oleh neoklasik. Hipotesis ini menjelaskan bahwa dalam suatu perekonomian yang sifatnya tertutup, tingkat pertumbuhan per kapita cenderung berkorelasi negatif dengan tingkat output atau pendapatan per kapita awal. Oleh karena itu, dalam kajian pertumbuhan ekonomi di tingkat regional, suatu daerah yang mempunyai nilai PDRB per kapita tinggi memiliki kecenderungan untuk tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan daerah dengan PDRB per kapita rendah (Barro & Sala-i-Martin, 1992).

Hipotesis yang kedua adalah argumen terkait kemampuan untuk mengejar ketertinggalan yang dikemukakan oleh Abramovitz (1986). Dalam penjelasannya, ia menguraikan bahwa daerah dengan tingkat produktivitas rendah memiliki potensi yang besar untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Namun, potensi tersebut akan menurun jika tingkat produktivitas mereka mendekati tingkat produktivitas daerah atau wilayah lain yang menjadi patokannya.

Hipotesis konvergensi adalah bahwa setiap wilayah memiliki potensi yang unik, sehingga dalam jangka waktu yang cukup lama, masing-masing wilayah akan tumbuh sendiri. Daerah yang kurang maju pada awalnya akan tumbuh lebih cepat dan dapat mengejar daerah yang lebih maju dengan pertumbuhan yang lebih baik. Jadi pertumbuhan dan pemerataan antar daerah akan tercapai (Mankiw, 2003). Konvergensi ini adalah proses menekan tingginya tingkat ketimpangan suatu daerah atau wilayah. Tingkat pertumbuhan PDRB daerah biasanya memengaruhi konvergensi ini.

Adapun PDRB dapat menunjukkan seberapa baik suatu wilayah mengelola sumber daya alamnya. Oleh karena itu, besarnya potensi faktor produksi yang dimiliki oleh masing-masing daerah akan sangat menentukan nilai dari PDRB yang mereka hasilkan nantinya. Karena itu, besaran PDRB suatu daerah bervariasi, yang berarti bahwa

penyediaan faktor-faktor produksi terbatas. Dalam ekonomi suatu negara, ada banyak sektor yang saling bergantung satu sama lain dan saling memerlukan untuk bahan mentah dan hasil akhirnya..

Teori Modal Manusia (*Human Capital*)

Menurut teori human capital, manusia adalah barang modal seperti barang modal lainnya. Menurut Todaro dan Smith (2006), investasi dalam pendidikan dan kesehatan adalah contoh investasi dalam human capital yang bertujuan untuk meningkatkan konsumsi di masa depan. Hal ini dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa kemampuan dan keterampilan seseorang meningkat seiring dengan peningkatan pendidikan atau pelatihan. Namun, pendidikan sangat penting untuk kesehatan karena tanpa tubuh yang sehat, produktivitas tidak akan meningkat. Namun, tingkat kesadaran kesehatan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang.

Kedua indikator tersebut merupakan bagian dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang merupakan ukuran capaian pembangunan yang didasarkan pada beberapa elemen penting dari kualitas hidup. IPM diukur melalui standar hidup yang diungkapkan melalui angka harapan hidup ketika lahir, pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas. Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berkisar antara 0 dan 1; nilai yang lebih tinggi di suatu negara atau wilayah dan sumber daya manusia yang dimiliki lebih berkualitas, sedangkan nilai yang lebih rendah di suatu negara atau wilayah dan sumber daya manusia yang dimiliki lebih rendah.

Konfrontasi Teoritik

Isu ketimpangan pembangunan di tingkat Kabupaten/Kota termasuk salah satu isu yang aktual dikaji dalam konteks pembangunan wilayah. Kajian tersebut menjadi semakin populer setelah Indonesia menerapkan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal pada tahun 2001. Dimana salah satu tujuannya adalah mengurangi disparitas vertikal dan horizontal antar wilayah otonom. Oleh karena itu, kajian mengenai konvergensi daerah menjadi semakin masif, tidak hanya untuk melihat ketimpangan secara umum namun juga sebagai bahan evaluasi terhadap pencapaian tujuan otonomi daerah tersebut.

Dalam kajian empiris, terdapat dua argumen berkaitan dengan konvergensi ini. Argumen pertama adalah memang benar terjadi konvergensi antar wilayah, sedangkan argumen lainnya menyatakan sebaliknya yaitu tidak terjadi konvergensi. Beberapa penelitian yang menemukan adanya fenomena konvergensi antara lain adalah Malik (2014), Samsuri, (2018), dan Ramadhana et.al. (2023). Sedangkan kajian empiris yang tidak menemukan adanya konvergensi antar wilayah antara lain Yulianita (2005) dan Wau (2015).

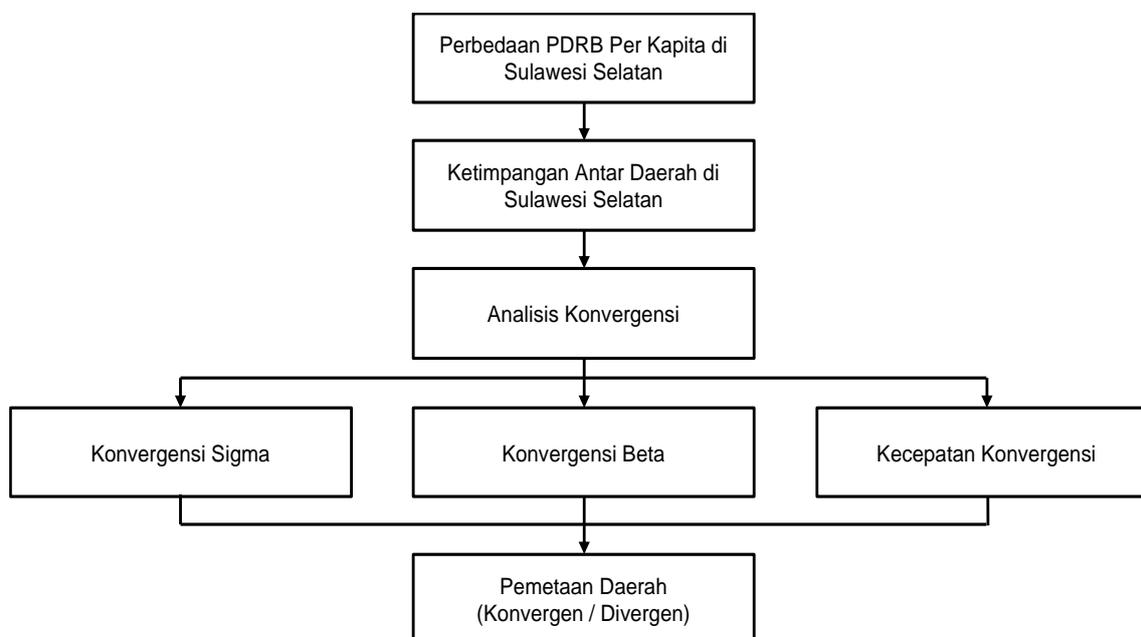
Adapun terkait variabel yang menjadi faktor penentu atau determinan terhadap fenomena konvergensi secara umum masih didominasi oleh kajian dengan menggunakan variabel ekonomi saja. Padahal sejatinya proses pembangunan adalah proses yang multidimensional, sehingga tidak hanya berkaitan dengan variabel

ekonomi semata. Variabel lain seperti sosial, politik, bahkan kewilayahan juga dapat saja berdampak pada konvergensi tersebut.

Kerangka Pikir

Salah satu ciri khas dari negara berkembang adalah terdapat perbedaan yang cukup mencolok dari nilai PDRB yang dimiliki masing-masing daerahnya. Perbedaan tersebut akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi sebuah daerah, yang juga akan menyebabkan ketimpangan pembangunan antar daerah. Daerah yang memiliki PDRB per kapita tinggi dan maju akan mampu mencapai tahap penuh pekerjaan, sementara daerah yang memiliki PDRB per kapita rendah dan sedang berkembang harus lebih berusaha untuk mencapai tahap perekonomian maju.

Analisis konvergensi digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan apakah daerah miskin bisa mengurangi ketimpangan pembangunan yang terjadi antara wilayahnya dengan daerah lain yang lebih kaya. Berdasarkan pada uraian tersebut, maka dapat disusun kerangka pikir penelitian sebagai acuan analisa sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang ingin dicapai. Pertama, untuk menganalisis fenomena konvergensi daerah di tingkat Kabupaten/Kota yang ada di Sulawesi Selatan. Adapun tujuan yang kedua adalah untuk melihat pengaruh variabel sosial dan ekonomi terhadap indikator konvergensi yaitu PDRB Per Kapita.

Berdasarkan pada tujuan tersebut, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: Terjadi konvergensi daerah di tingkat Kabupaten/Kota yang ada Provinsi Sulawesi Selatan
- H₂: Terdapat pengaruh variabel ekonomi terhadap PDRB Per Kapita
- H₃: Terdapat pengaruh variabel sosial terhadap PDRB Per Kapita

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan melihat fenomena ketimpangan antar daerah di Sulawesi Selatan menggunakan analisis konvergensi. Analisa konvergensi pada dasarnya merupakan analisa kuantitatif yang melakukan pengukuran dengan menggunakan data-data nominal yang dikemudian dihitung secara statistik. Oleh karena itu, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan data-data statistik berupa angka, baik nominal maupun ordinal yang kemudian dilakukan pengolahan terhadapnya guna mendapatkan kesimpulan terhadap hubungan antar variabel yang dianalisa (Arikunto, 2010). Terkait dengan data, penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dan tidak langsung diperoleh dari sumber langsung maupun subyek penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. Data lain diperoleh dari website Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan RI berupa data yang berkaitan dengan keuangan negara dan daerah.

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan. Adapun tentang waktu yang digunakan sebanyak 10 tahun mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2023. Oleh karena itu, maka struktur data yang digunakan termasuk ke dalam data panel (*pooled data*) yaitu data yang merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data *cross section*.

Untuk menganalisis fenomena konvergensi pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu penghitungan konvergensi sigma (σ) dan konvergensi beta (β). Konvergensi sigma (σ) diukur dengan mengkalkulasi dispersi variabel PDRB per kapita daerah yang menjadi subyek penelitian. Selanjutnya, untuk menghitung dispersi tersebut digunakan standar deviasi logaritma pertumbuhan PDRB Per Kapita antar kota/kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014-2023. Apabila dispersi menunjukkan penurunan tiap tahun maka dinyatakan kalau ketimpangan antar daerah mengalami penurunan atau mengindikasikan telah terjadinya konvergensi. Namun sebaliknya, apabila nilai dari dispersi PDRB per kapita tersebut tidak menurun selama periode pengamatan, maka konvergensi sigma dapat dinyatakan tidak terjadi. Dengan demikian maka disimpulkan bahwa ketika tidak terjadi konvergensi sigma maka dapat suatu wilayah mengalami divergensi atau tidak terindikasi terjadi konvergensi.

Konvergensi beta (β) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat pertumbuhan antara daerah kaya dan miskin, dimana daerah miskin memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi sedangkan daerah kaya cenderung lebih rendah. Penghitungan konvergensi beta dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menghitung konvergensi absolut dan konvergensi kondisional. Konvergensi beta terjadi manakala nilai koefisien regresi dari estimasi memiliki nilai kurang dari 1 (<1). Adapun konvergensi aboslut menggunakan model regresi linear sederhana dengan satu variabel independen, sedangkan konvergensi kondisional menggunakan model regresi linear berganda dengan lebih dari satu variabel independen.

Subyek dalam penelitian ini adalah Kabupaten/Kota yang ada di Sulawesi Selatan dengan panjang periode pengamatan sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2023. Oleh karena itu, model dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel.

Dalam regresi data panel dikenal tiga macam pendekatan yaitu *fixed effect model* (FEM), *random effect model* (REM), dan *common effect model* (CEM). Untuk memilih pendekatan mana yang digunakan dalam analisa regresi data panel dilakukan pengujian-pengujian yaitu Uji Chow untuk memilih antara FEM atau CEM, Uji Hausman untuk memilih antara REM atau FEM, serta Uji LM untuk memilih antara REM atau CEM.

Adapun persamaan regresi untuk analisa konvergensi beta (β) yaitu konvergensi absolut adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{it-1} + e_{it} \quad (1)$$

Sedangkan persamaan regresi untuk analisa konvergensi kondisional adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 Y_{it-1} + \beta_2 X_{1it} + \beta_3 X_{2it} + \beta_4 X_{3it} + e_{it} \quad (2)$$

Dimana:

- Y = PDRB Per Kapita
- X₁ = Belanja Daerah
- X₂ = Indeks Pembangunan Manusia
- X₃ = Gini Ratio

Dalam persamaan ini variabel ekonomi diwakili oleh variabel Belanja Daerah (X₁) sedangkan variabel sosial diwakili oleh Indeks Pembangunan Manusia (X₂) dan Gini Ratio (X₃).

Belanja Daerah adalah nilai total pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah yang tercantum di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang dilaporkan pada *website* Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan RI. Adapun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks yang mengukur capaian pembangunan manusia yang diukur oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sedangkan Gini Ratio adalah ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan agregat yang ada di dalam wilayah daerah yang bersangkutan.

Jika dalam analisis ditemukan bahwa terjadi konvergensi antar daerah yang diamati, maka selanjutnya dilakukan pengukuran kecepatan konvergensinya (*speed of convergence*) dengan rumus:

$$\text{Kecepatan Konvergensi} = \text{Koefisien } \beta \times 100\% \quad (3)$$

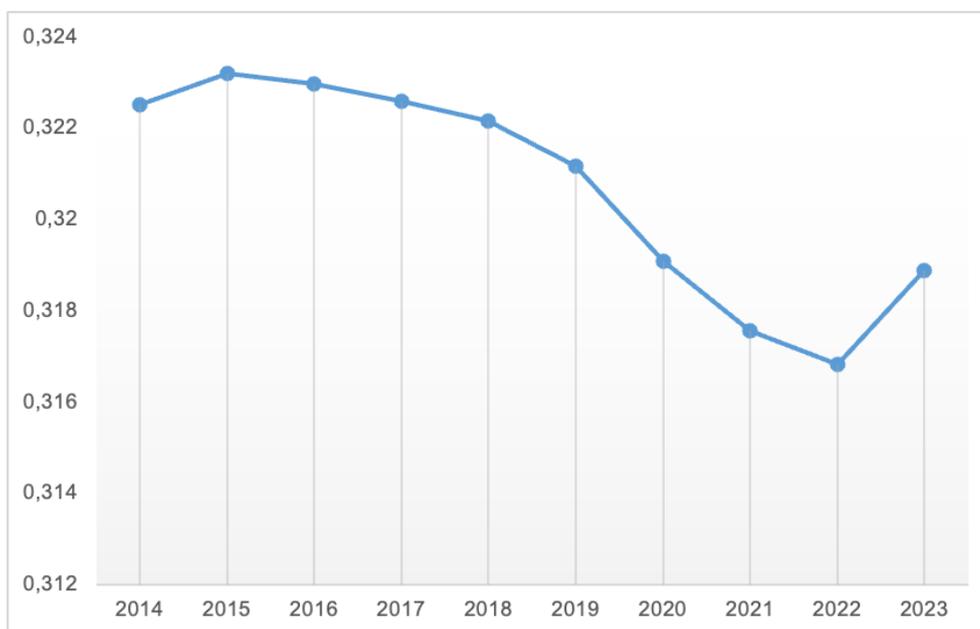
4. Hasil dan Pembahasan

Analisis konvergensi yang dilakukan dalam penelitian terbagi menjadi konvergensi sigma (σ) dan konvergensi beta (β). Adapun konvergensi beta (β) terdiri atas konvergensi absolut dan konvergensi kondisional.

4.1. Hasil Penelitian

Konvergensi Sigma (σ)

Terjadi tidaknya konvergensi dengan menggunakan ukuran konvergensi sigma dapat dilihat dari dispersi terhadap nilai logaritma PDRB per kapita subyke penelitian. Apabila dispersi menunjukkan penurunan setiap tahunnya maka dapat mengindikasikan telah terjadinya konvergensi. Sebaliknya, apabila nilai dari dispersi PDRB per kapita tidak mengalami penurunan setiap tahun, maka dapat dikatakan bahwa suatu wilayah mengalami divergensi (Young et al., 2008). Adapun hasil pengolahan data untuk konvergensi sigma (σ) adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Dispersi PDRB Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan

Berdasarkan pada hasil penghitungan yang ditampilkan pada Gambar 2, terlihat bahwa dispersi PDRB Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan dalam periode 2014-2023 menunjukkan tren yang menurun. Peningkatan dispersi hanya terjadi pada tahun 2015 dan tahun 2023. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terjadi konvergensi sigma (σ) yang artinya daerah-daerah miskin berupaya untuk melakukan *catch up* terhadap daerah-daerah yang sudah mapan dan maju.

Konvergensi Beta (β)

Data yang digunakan dalam penelitian berupa data panel, sehingga sebelum melakukan estimasi regresi maka terlebih dahulu dilakukan uji pemilihan model data panel. Uji tersebut meliputi Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM.

Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk melakukan pemilihan model yang terbaik antara *common effect model* (CEM) dengan *fixed effect model* (FEM). Jika hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas *cross section Chi-square* lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka diputuskan model estimasi yang lebih baik digunakan adalah model FEM. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya lebih besar daripada $\alpha = 5\%$ maka model yang terbaik adalah CEM (Juniardi et al., 2022). Adapun hasil pengujian Chow adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Chow

Effect Test	Statistics	Prob.	Keterangan
Cross-Section Chi-square	71,012	0,000	FEM

Berdasarkan pada Tabel 1, maka diperoleh nilai Probabilitas *Cross-section Chi Square* sebesar 0,0000 yang artinya lebih kecil (<) daripada nilai $\alpha = 5\%$. Sehingga disimpulkan bahwa model yang terbaik adalah *fixed effect model* (FEM).

Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk melakukan pemilihan model yang terbaik antara *random effect model* (REM) dengan *fixed effect model* (FEM). Adapun kriteria pengujian uji Hausman adalah dengan membandingkan nilai probabilitas *cross-section random* dengan nilai $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitasnya lebih besar $\alpha = 5\%$ maka model terbaik adalah REM, sedangkan jika probabilitasnya lebih kecil dari pada $\alpha = 5\%$ maka model yang dipilih FEM.

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Square Stat.	Prob.	Keterangan
Cross-section Random	46,412	0,000	FEM

Berdasarkan pada Tabel 2, maka diperoleh nilai probabilitas untuk *cross-section random* sebesar 0,0000. Nilai probabilitas ini lebih kecil (<) daripada nilai $\alpha = 5\%$, sehingga disimpulkan bahwa model yang terbaik adalah *fixed effect model* (FEM).

Berdasarkan pada hasil pengujian pemilihan model untuk regresi data panel, maka diperoleh hasil bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM). Karena model yang terbaik antara FEM dengan REM dan FEM dengan CEM adalah FEM, maka pengujian untuk memilih model antara REM dengan CEM menggunakan uji LM tidak dilakukan lagi.

Langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi untuk pengujian fenomena konvergensi absolut. Untuk analisa estimasi fenomena konvergensi absolut dilakukan dengan menggunakan persamaan (1) dengan hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Estimasi Persamaan (1) untuk Konvergensi Absolut

Independen	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.	Keterangan
Y_1	0,925	0,018	52,964	0,000	Signifikan
C	327,547	49,637	6,599	0,000	Signifikan
R-Square	0,9942				
Prob. (F-Stat)	0,000				

Variabel Dependen: Y

Berdasarkan pada hasil estimasi pada persamaan (1) seperti yang ditampilkan dalam Tabel 3, diketahui bahwa variabel Y_{t-1} sebagai variabel independen memiliki nilai Probabilitas t sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil daripada nilai $\alpha = 5\%$. Sehingga variabel tersebut berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel, yaitu PDRB per Kapita. Adapun koefisien regresinya sebesar 0,9245.

Amalia *et al* (2018) menjelaskan bahwa konvergensi absolut terjadi jika nilai koefisien dari Y_{t-t} lebih kecil dari 1 ($Y_{t-1} < 1$). Dari hasil estimasi pada Tabel 3 diketahui nilai koefisien Y_{t-t} adalah 0,9245 sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi konvergensi antar wilayah di tingkat Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2023. Artinya daerah yang pertumbuhan ekonominya rendah sedang dalam upaya untuk melakukan *catching up* terhadap daerah yang lebih maju.

Adapun untuk mengukur konvergensi kondisional adalah dengan melakukan estimasi terhadap persamaan (2) dengan menggunakan metode OLS dan *fixed effect model* (FEM). Hasil estimasi persamaan (2) tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Estimasi Persamaan (2) untuk Konvergensi Kondisional

Independen	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.	Ket.
C	757,011	520,878	1,453	0,148	Tidak Signifikan
Y_1	0,904	0,030	30,060	0,000	Signifikan
X1	0,087	0,043	2,023	0,044	Signifikan
X2	-0,056	0,077	-0,721	0,472	Tidak Signifikan
X3	-260,419	288,029	-0,904	0,367	Tidak Signifikan
R-Square	0,9944				
Prob. (F-Stat)	0,000				

Variabel Dependen: Y

Berdasarkan pada hasil estimasi persamaan (2) yang ditampilkan dalam Tabel 4, diperoleh hasil bahwa variabel Y_{t-1} dan X_1 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen karena memiliki nilai probabilitas t yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$. Sedangkan variabel lainnya yaitu X_2 dan X_3 memiliki nilai probabilitas yang lebih besar daripada $\alpha = 5\%$, sehingga kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Ibourk dan Elouaourt (2023) menyatakan bahwa untuk melihat terjadi tidaknya konvergensi kondisional, maka dilakukan regresi linear berganda dengan salah satu variabel dependennya adalah Y_{t-1} . Jika koefisien regresi variabel tersebut signifikan dan lebih kecil daripada 1 maka dipastikan terjadi konvergensi kondisional antar wilayah. Berdasarkan pada argumen tersebut dan hasil yang ditemukan dimana nilai koefisien variabel Y_{t-1} signifikan dan kurang dari 1, maka disimpulkan bahwa terjadi konvergensi kondisional antar Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan tahun 2014 sampai dengan tahun 2023.

Kecepatan Konvergensi

Kecepatan konvergensi menunjukkan besarnya tingkat kemampuan daerah yang tertinggal dalam mengejar atau melakukan *catching up* terhadap daerah lainnya yang lebih mapan (Pesaran & Shin, 1996). Adapun untuk menghitung kecepatan

konvergensi tersebut menggunakan rumus pada persamaan (3). Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kecepatan Konvergensi (dalam Persen)

Nilai	Konvergensi Absolut	Konvergensi Kondisional
Koefisien Y_{t-1}	0,9245	0,9044
Kecepatan	92,45%	90,44%

Berdasarkan pada hasil perhitungan kecepatan konvergensi diperoleh hasil bahwa kecepatan konvergensi absolut adalah sebesar 92,45 persen, sedangkan kecepatan konvergensi kondisional adalah sebesar 90,44 persen. Dengan demikian maka tingkat kecepatan konvergensi absolut lebih besar daripada kecepatan konvergensi kondisional.

4.2. Pembahasan

Fenomena Konvergensi antar Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan

Konvergensi adalah kondisi dimana terjadi percepatan pertumbuhan dan pembangunan daerah-daerah yang cenderung masih berkembang untuk dapat mengejar daerah-daerah maju dengan pertumbuhan yang jauh lebih tinggi (Aurelia et al., 2022). Hasil analisis terhadap persamaan dan hasil penelitian menemukan bahwa terjadi konvergensi antar Kabupaten/Kota yang ada di Sulawesi Selatan. Hasil ini menunjukkan bahwa daerah yang miskin atau setidaknya tertinggal dalam pembangunan sedang dalam proses untuk mengejar ketertinggalan mereka oleh daerah lain yang lebih maju dan mapan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa daerah tersebut akan melakukan *catching up* di masa yang akan datang.

Fenomena ini adalah suatu hal yang positif jika dilihat dari tahapan-tahapan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dengan demikian terjadi secara merata dan bersinambungan di wilayah-wilayah yang miskin dengan tingkat PDRB per Kapita yang rendah. Lain halnya di daerah dengan PRDB per Kapita yang tinggi, mereka tengah menikmati kondisi mapan (*steady state*) yang mengindikasikan bahwa *total output* atau kapasitas produksi mereka sudah hampir maksimal. Hasilnya adalah pertumbuhan ekonomi mereka akan stagnan di nilai yang ada sekarang.

Konvergensi antar wilayah yang ada di Sulawesi Selatan disebabkan oleh kemampuan daerah dalam melakukan pengelolaan potensi daerah mereka masing-masing. Misalnya Kabupaten Luwu Utara yang notabene adalah wilayah otonom yang baru lahir, sudah mampu meningkatkan PDRB per Kapita mereka yang nilainya sudah mendekati Kota Makassar yang sudah maju duluan. Inilah yang menjadi alasan mengapa di wilayah Kabupaten/Kota yang ada di Sulawesi Selatan terjadi konvergensi.

Hasil penelitian ini kemudian sejalan dengan yang ditemukan oleh Amalia et al. (2018) dan Aurelia et al. (2022) yang menemukan bahwa terjadi konvergensi antar wilayah. Kondisi tersebut memberikan sinyal positif bahwa pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh daerah-daerah miskin sekaligus mengonfirmasi bahwa pengelolaan sumber daya lokal di era otonomi daerah sudah pada jalur yang benar (*on the right track*).

Sosial-Ekonomi dan PDRB per Kapita

Variabel ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah belanja daerah, sedangkan variabel sosialnya Indeks Pembangunan Manusia dan Gini Ratio. Dari variabel-variabel tersebut hanya variabel belanja daerah yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap pembentukan nilai PDRB per Kapita. Adapun variabel IPM dan Gini Ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan nilai PDRB per Kapita.

Signifikan dan positifnya pengaruh belanja pemerintah terhadap PDRB per Kapita menunjukkan bahwa belanja yang dilakukan sesuai dengan peruntukannya. Selain itu, belanja yang dilakukan oleh pemerintah juga sesuai dengan kebutuhan sehingga mengakselerasi kontribusi sektor unggulan di daerah. Proporsi belanja modal yang termaktub di dalam belanja daerah juga semakin tinggi tiap tahunnya. Melalui peningkatan belanja pemerintah akan menstimulus pembentukan PDRB per Kapita dan pada akhirnya akan mendorong daerah untuk dapat melakukan *catchin up* sehingga terjadilah konvergensi.

Jika dilihat secara teori, temuan ini secara langsung mengonfirmasi teori pertumbuhan ekonomi yang kemukakan oleh Keynes. Dalam teorinya, Keynes menyatakan bahwa belanja pemerintah merupakan fungsi identitas dari *output*. Sehingga manakala belanja pemerintah mengalami peningkatan maka secara linear akan berdampak langsung pada output yang dihasilkan oleh daerah. Dimana *output* tersebut dalam literatur ekonomi dinotasikan sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Selain itu hasil ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks pembangunan wilayah di Kabupaten/Kota yang ada di Sulawesi Selatan, variabel ekonomi memiliki posisi yang lebih penting dibandingkan dengan variabel sosial. Karakteristik dan kondisi perekonomian di wilayah tersebut cenderung mengutamakan aspek-aspek ekonomi. Dengan kata lain, kebijakan pembangunan yang diambil oleh pemerintah daerah setempat masih terbatas pada ukuran ekonomi. Adapun variabel sosial masih dianggap sebagai pelengkap (*sufficient*) dari variabel ekonomi yang menjadi instrumen utama kebijakan ekonomi (*neccessary*).

Hasil dan temuan ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Safitri (2021) yang menemukan bahwa belanja pemerintah berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Namun demikian, temuan ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gulcemal (2020) dimana Indeks Pembangunan Manusia berkorelasi signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini. Pertama, terjadi konvergensi wilayah di tingkat Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kedua, variabel ekonomi yaitu belanja daerah berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB per Kapita di Kabupaten/Kota yang ada di Sulawesi Selatan. Ketiga, variabel sosial yaitu

Indeks Pembangunan Manusia dan Gini Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB per Kapitan Kabupaten/Kota yang ada Sulawesi Selatan.

Temuan ini sekaligus memberikan implikasi bahwa konvergensi antar wilayah yang terjadi di Sulawesi Selatan menunjukkan proses pembangunan ekonomi berada pada jalur yang tepat. Konvergensi juga menunjukkan bahwa daerah miskin sedang melakukan *catching up* terhadap daerah yang lebih kaya. Kondisi tersebut juga merupakan indikasi langsung adanya peningkatan kualitas hidup yang berujung pada penurunan kesenjangan antar daerah di Sulawesi Selatan. Dengan temuan ini, kinerja pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui kebijakan ekonominya harus dipertahankan. Fokus utama dari kebijakan ekonomi adalah pada aspek-aspek ekonomi terlebih dahulu dibandingkan aspek sosial sesuai dengan temuan penelitian yang diperoleh.

Referensi

- Abramovitz, M. (1986). Abramovitz, M. (1986). Catching Up, Forging Ahead, and Falling Behind. *The Journal of Economic History*, 46(02), 385. doi:10.1017/S0022050700046209Catching Up, Forging Ahead, and Falling Behind. *The Journal of Economic History*.
- Aginta, H., Gunawan, A. B., & Mendez, C. (2023). Regional income disparities and convergence clubs in Indonesia: new district-level evidence. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 28(1), 101–132. <https://doi.org/10.1080/13547860.2020.1868107>
- Alexiadis, S. (2020). Regional convergence: Theory and empirics. *Regional Science Inquiry*.
- Amalia, S. K., Santoso, D. B., & Sasongko, S. (2018). Convergence Analysis of Economic Growth in East Java. *JEJAK*, 11(1), 151–161. <https://doi.org/10.15294/jejak.v11i1.9643>
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI. In *Rineka Cipta*.
- Aritenang, A. (2012). A Study on Indonesia Regions Disparity: Post Decentralization. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1737977>
- Aurelia, V., Permana, L., Hasudungan, A., & Desfiandi, A. (2022). Regional Convergence between Western and Eastern Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. <https://doi.org/10.29259/jep.v19i2.15366>
- Barro, R. J., & Sala-i-Martin, X. (1992). Convergence. *Journal of Political Economy*, 100(2), 223–251. <http://www.jstor.org/stable/2138606>
- Boumahdi, I., & Zaoujal, N. (2023). Is there regional convergence between Morocco and its OECD partner countries in terms of well-being? *Regional Sustainability*. <https://doi.org/10.1016/j.regsus.2023.03.004>
- Dini, S., Sigiuro, F. B., Saribu, D. Y. B. D., & Hutagalung, J. S. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara. *JIMEA (Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*.

- Floerkemeier, H., Spatafora, N., & Venables, A. (2021). Regional Disparities, Growth, and Inclusiveness. *IMF Working Papers*. <https://doi.org/10.5089/9781513569505.001>
- Gulcemal, T. (2020). Effect of human development index on GDP for developing countries: a panel data analysis. *Pressacademia*. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2020.1307>
- Gunawan, A. B., Mendez, C., & Otsubo, S. (2021). Provincial income convergence clubs in Indonesia: Identification and conditioning factors. *Growth and Change*. <https://doi.org/10.1111/grow.12553>
- Ibourk, A., & Elouaourti, Z. (2023). Regional convergence and catching up process in Africa: A tale of three clubs. *Regional Science Policy and Practice*. <https://doi.org/10.1111/rsp3.12646>
- Iskandar, I., Abrar, M., & Sufirmansyah, S. (2022). Pengaruh Ipm, Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.22373/jep.v13i1.761>
- Juniardi, E., Amar, S., & Aimon, H. (2022). Panel data regression approach on Inclusive green growth. *Global Journal of Environmental Science and Management*. <https://doi.org/10.22034/GJESM.2022.04.06>
- Kuncoro, M. (1996). Pembangunan Regional Di Indonesia: Beberapa Catatan Menjelang Abad Ke - 21. *Unisia*. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol16.iss31.art4>
- Malik, A. S. (2014). Analisis Konvergensi Antar Provinsi Di Indonesia Setelah Pelaksanaan Otonomi Daerah Tahun 2001-2012. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*.
- Nurhayati, Sri Yani Kusumastuti, Nur Hidayatullah, & Suparyati, A. (2023). Determinasi Tingkat Kemandirian Fiskal 62 Kabupaten Tertinggal di Indonesia. *Media Ekonomi*, 30(2). <https://doi.org/10.25105/me.v30i2.14986>
- Nurjanna Ladjin, Suwardi Zakaria, & Nur Mawati Mambuhu. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banggai. *Jurnal Sinar Manajemen*. <https://doi.org/10.56338/jsm.v10i3.4404>
- Palguno, M. D., Valeriani, D., & Suhartono, S. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2009-2018. *SOROT*. <https://doi.org/10.31258/sorot.15.2.105-116>
- Pesaran, M. H., & Shin, Y. (1996). Cointegration and speed of convergence to equilibrium. *Journal of Econometrics*. [https://doi.org/10.1016/0304-4076\(94\)01697-6](https://doi.org/10.1016/0304-4076(94)01697-6)
- Peshev, P. (2022). Bulgarian NUTS2 Regions' Beta- and Sigma- Convergence Towards the Eurozone. *Economic Alternatives*. <https://doi.org/10.37075/EA.2022.1.02>
- Rakhmawan, M. H., & Aji, T. S. (2023). Pengaruh IPM, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*. <https://doi.org/10.26740/independent.v2i2.47542>
- Ramadhana, Tariza Desty., Agussalim, Sabir. (2023). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomika dan Dinamika*

Sosial. Vol.2 (2).

- Safitri, M. I. D. (2021). Analisis Dampak Belanja Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Jawa Timur. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*. <https://doi.org/10.33105/itrev.v6i2.339>
- Samsuri, R. R. (2018). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Pada 33 Provinsi Di Indonesia Tahun 2008-2013. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesembilan). In *Diterjemahkan oleh Drs Haris Munandar, MA dan Puji AL, SE dari Buku Economic Development Ninth Edition. Jakarta: Erlangga*.
- Wau, T. (2015). Konvergensi Pembangunan Ekonomi Antar Daerah Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara. *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Windusancono, B. A. (2021). Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah Di Indonesia. *Mimbar Administrasi Fisip Untag Semarang*. <https://doi.org/10.56444/mia.v18i1.2170>
- Young, A. T., Higgins, M. J., & Levy, D. (2008). Sigma convergence versus beta convergence: Evidence from U.S. county-level data. In *Journal of Money, Credit and Banking*. <https://doi.org/10.1111/j.1538-4616.2008.00148.x>
- Yulianita. (2005). Analisis Konvergensi Ekonomi Antar Daerah di Sumatera Selatan (Tahun 1993-2003). *Encyclopedia of volcanoes*.
- Zheng, L., Shepherd, D., & Batuo, M. E. (2021). Variations in the determinants of regional development disparities in rural China. *Journal of Rural Studies*. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.08.011>